

## **INTEGRASI BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Laila Rahmi Hasanah<sup>1</sup>, Mona Alyaa Sausan<sup>2</sup>, Lailatul Mukjizat<sup>3</sup>,  
Kasinyo Harto<sup>4</sup>, Irja Putra Pratama<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>[lailarahmihanah27@gmail.com](mailto:lailarahmihanah27@gmail.com), <sup>2</sup>[monaalyaasausanuira@gmail.com](mailto:monaalyaasausanuira@gmail.com),

<sup>3</sup>[mukjizatlailatul@gmail.com](mailto:mukjizatlailatul@gmail.com), <sup>4</sup>[kasinyoharto\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:kasinyoharto_uin@radenfatah.ac.id),

<sup>5</sup>[irjaputrapratama\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine how the integration of critical thinking and problem-solving skills can be operationalized in Islamic Religious Education (PAI) learning. This study uses a library research method by analyzing various relevant scientific literature sources. The results of the study indicate that critical thinking has a strong epistemological foundation in Islam, as reflected in the Quran and the thoughts of classical scholars such as Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Al-Farabi. The integration of critical thinking in PAI can be achieved through active learning, a contextual approach, and problem-based learning. The problem-solving method applied through the stages of problem classification, brainstorming, evaluation, and implementation has proven effective in training students to think systematically and responsibly in accordance with Islamic values. PAI educators play a strategic role as facilitators who create a dialogic and reflective classroom culture and utilize educational technology to strengthen students' analytical skills. This research is expected to serve as a reference for educators and researchers in developing PAI learning models that are not only cognitively oriented but also shape students' characters to be analytical, reflective, and able to face real-life challenges.*

**Keywords:** *Integration, Critical Thinking, Problem Solving, Islamic Education Learning*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa berpikir kritis memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Quran dan pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi. Integrasi berpikir kritis dalam PAI dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif, pendekatan kontekstual, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Metode *problem solving* yang diterapkan melalui tahapan klasifikasi masalah, *brainstorming*, evaluasi, dan implementasi terbukti efektif melatih murid berpikir sistematis dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Pendidik PAI berperan strategis sebagai fasilitator yang menciptakan budaya kelas dialogis dan reflektif, serta memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memperkuat daya analisis murid. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga

membentuk karakter murid yang analitis, reflektif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata.

**Kata Kunci:** Integrasi, Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Pembelajaran PAI

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), telah mengubah cara murid dalam belajar. Banyak murid saat ini lebih mengandalkan teknologi untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis karena murid terbiasa memperoleh jawaban secara instan. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid masih tergolong rendah karena pembelajaran belum melatih analisis secara optimal (Wiranata et al., 2025). Kondisi ini menjadi masalah serius karena jika terus dibiarkan, murid akan kehilangan kemampuan untuk berpikir mandiri dan hanya bergantung pada teknologi.

Berpikir kritis merupakan kemampuan penting dalam proses pembelajaran karena membantu murid memahami dan mengevaluasi informasi secara logis. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung berpusat pada pendidik

sehingga murid kurang aktif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kondisi ini terlihat dari dominannya metode hafalan dibandingkan pemahaman (Rosfiani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan pola pikir, padahal seharusnya mampu melatih murid untuk berpikir lebih mendalam dan reflektif.

Dalam epistemologi Islam, berpikir kritis sebenarnya memiliki dasar yang kuat karena Islam mendorong penggunaan akal dalam memahami ilmu. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman dan penghayatan nilai (Ritonga et al., 2025). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa berpikir kritis bukanlah konsep baru, melainkan sudah menjadi bagian dari ajaran Islam yang perlu diintegrasikan kembali dalam pembelajaran PAI secara lebih nyata.

Selain itu, kemampuan pemecahan masalah juga sangat penting dalam pembelajaran PAI. Murid dituntut

mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun, banyak murid masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah karena kurangnya latihan berbasis masalah (Tazkiyah & Permana, 2020). Pembelajaran masih terlalu teoritis dan belum cukup memberikan pengalaman nyata kepada murid dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan murid tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*). Dengan keterampilan tersebut, murid mampu menganalisis persoalan, menimbang alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena lemahnya keterampilan *problem solving* tidak hanya terlihat di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat. Di Palembang, misalnya, terjadi kasus pembunuhan terhadap seorang wanita hamil bernama Anti Puspita Sari (22) di sebuah hotel, yang dilakukan oleh pelaku Febrianto (22) hanya karena perselisihan kecil terkait kesepakatan pribadi. Pelaku yang

tidak mampu mengendalikan emosi dan mencari solusi damai akhirnya memilih jalan kekerasan hingga menghilangkan nyawa korban (Tim detikSumbagsel, 2025). Peristiwa ini menunjukkan bahwa tanpa keterampilan pemecahan masalah, konflik sepele dapat berkembang menjadi tragedi besar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dari pendidik PAI dalam menumbuhkan nalar kritis murid melalui pendekatan seperti pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan kontekstual, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga bisa menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan hidupnya (Liwaul et al., 2022). Peran pendidik sangat penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga murid tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dapat dioperasionalkan

dalam pembelajaran pai. Jurnal ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk murid yang analitis, reflektif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan solusi yang sesuai nilai-nilai Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian terkait rendahnya

kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah murid dalam pembelajaran PAI. Kedua, peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui berbagai basis data akademik dan perpustakaan digital, seperti Google Scholar, SINTA, dan repositori perguruan tinggi, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti “berpikir kritis”, “*problem solving*”, “Pendidikan Agama Islam”, dan “keterampilan abad 21”.

Ketiga, peneliti melakukan seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Sumber yang dipilih diprioritaskan berasal dari jurnal ilmiah terindeks yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Keempat, data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif, yakni dengan cara membandingkan, mengontraskan, dan menyintesis temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Kelima, hasil sintesis disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan hubungan antara konsep berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapannya dalam pembelajaran PAI.

Pendekatan studi pustaka dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan bertujuan mengembangkan kerangka teoritis mengenai integrasi berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memanfaatkan kekayaan literatur yang telah ada untuk membangun argumen yang kuat dan berbasis bukti ilmiah, tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung. Melalui kajian mendalam terhadap berbagai perspektif dan temuan penelitian sebelumnya, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang bermakna dan dapat dijadikan landasan bagi pengembangan praktik pembelajaran di lapangan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Definisi Berpikir Kritis dan Kaitannya dengan Epistemologi Islam**

Berpikir adalah ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam ajaran Islam, kemampuan ini menjadi dasar kemuliaan manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan berpikir, manusia dapat memahami ilmu,

menyadari posisinya sebagai hamba, serta melihat kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya (Hendrayadi et al., 2023). Sehingga berpikir menjadi tolak ukur seorang hamba dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menjalankan aktivitas maupun beribadah.

Berpikir adalah hasil kerja otak yang mengolah informasi dari pengalaman dan pengamatan yang mana di dalam ajaran Islam, kemampuan ini disebut akal. Al-Quran menegaskan dalam surah Asy-Syams ayat 7–10 bahwa Allah telah mengilhamkan kepada jiwa manusia dua potensi, yaitu *fujur* (kecenderungan buruk) dan *takwa* (kecenderungan baik). Informasi yang ditangkap oleh indra lalu diolah oleh akal, kemudian diteruskan ke hati (*qalibun*) yang menjadi pusat pengendali perilaku. Jika hati dipenuhi takwa, akal menghasilkan keputusan yang sehat dan benar; sebaliknya, jika dikuasai *fujur*, akal mudah terjerumus pada keburukan (Adi Hidayat Official, 2022).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa akal berperan sebagai “*wazir*” (perdana menteri) yang

membantu hati sebagai “raja” dalam mengatur manusia. Akal dipandang sebagai potensi untuk menilai, menganalisis, dan merespons keadaan sekitar. Namun, akal harus berjalan seiring dengan wahyu agar sampai pada kebenaran. Dengan penggunaan akal yang kritis dan luas, manusia dapat meraih kehidupan yang hakiki, memperkuat iman, serta meneguhkan identitas Muslim sesuai tuntunan Allah Swt. (Junoh et al., 2021).

Berpikir kritis adalah proses mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud (Faiz, 2012). Sejalan dengan pengertian di atas, Sriven dan Paul yang dikutip oleh Dahari menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan akal untuk menilai dan menganalisis informasi secara rasional, terarah, dan sistematis. Proses ini menuntut ketepatan, konsistensi, kedalaman, serta relevansi, sehingga menghasilkan kesimpulan dan keputusan yang

logis serta bertanggung jawab (Dahari, 2019).

Maka, dapat dipahami bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan akalnya dalam menilai dan menganalisis informasi secara rasional, terarah, dan sistematis, sehingga dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Berpikir kritis tidak hanya berhenti pada proses memahami informasi, tetapi juga menuntut seseorang untuk mengambil keputusan yang logis, konsisten, dan bertanggung jawab.

Di dalam Al-Quran telah menegaskan pentingnya berpikir kritis dalam beberapa ayat, seperti QS. Az-Zumar:18 dan QS. Ali Imran:190–191, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ ﴿١٨﴾

Artinya: “(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).” (QS. Az-Zumar (39) ayat 18)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka’.” (QS. Ali-Imran (3) ayat 190-191).

Menurut tafsir Ar-Razi, ayat Az-Zumar:18 menggambarkan ciri Ulul Albab, yaitu orang yang mampu menyaring informasi, beribadah, dan berdzikir dengan kesadaran penuh. Sementara itu, QS. Ali Imran:190–191 mengajak manusia merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kebesaran Allah. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menekankan penggunaan akal

untuk membaca tanda-tanda alam, sehingga menghasilkan pengetahuan yang menguatkan iman (Nurfadilah et al., 2025).

Di dalam keilmuan Islam, ada istilah “*Islamic Critical Thinking*” yang merupakan pendekatan berpikir kritis yang dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Beberapa tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi telah menekankan pentingnya nalar dalam memahami wahyu dan realitas. Al-Ghazali, misalnya, mengembangkan konsep *tahqiq al-manat* dalam *ushul fiqh* yang menuntut analisis mendalam terhadap sebab hukum (Falaah et al., 2025). Sehingga memunculkan konsep bahwa agama itu harus diyakini dan dapat dibuktikan dengan logika, bukan hanya taklid buta semata (mengikuti tanpa ditelusuri kebenarannya).

Sehingga dapat dipahami bahwa kaitan berpikir kritis dalam epistemologi Islam adalah kemampuan manusia untuk menggunakan akalnya dalam meyakini kebenaran ajaran agama, khususnya keberadaan Allah sebagai Pencipta alam

semesta. Dengan berpikir kritis, seorang Muslim tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berusaha menimbang, menganalisis, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di langit, bumi, dan kehidupan sehari-hari. Proses berpikir ini semakin menguatkan keimanan, karena keyakinan tidak dibangun atas dasar taklid buta, melainkan melalui pemahaman yang rasional dan mendalam. Namun, berpikir kritis dalam Islam tidak boleh dilepaskan dari wahyu, sebab akal manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, berpikir kritis harus berjalan seiring dengan petunjuk Al-Quran dan Sunnah, sehingga menghasilkan pemahaman yang benar, adil, dan bernilai ibadah.

## **2. Integrasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Integrasi berpikir kritis dalam materi PAI berarti memasukkan keterampilan analisis, evaluasi, dan refleksi ke dalam setiap materi ajar. Materi PAI tidak hanya disampaikan sebagai kumpulan teori atau hafalan, tetapi

diposisikan sebagai sarana untuk melatih murid memahami dalil, menimbang argumen, serta melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari (Susilawati, 2024). Maka dari itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan murid yang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijak, dan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Dalam praktiknya, pendidik dapat mengaitkan ayat Al-Quran atau hadis dengan isu-isu sosial yang dekat dengan pengalaman murid. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, pendidik tidak hanya menjelaskan dalil, tetapi juga mengajak murid menganalisis kasus nyata di lingkungan mereka. Pendekatan ini membantu murid belajar berpikir kritis, karena mereka diajak untuk menghubungkan teks agama dengan realitas, menilai permasalahan, dan merumuskan solusi sesuai nilai Islam.

Selain itu, integrasi berpikir kritis juga dapat dilakukan melalui



metode evaluasi yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Murid tidak hanya diuji dengan soal hafalan, tetapi juga diberi kesempatan menulis esai reflektif, menganalisis studi kasus, atau berdiskusi kelompok (Dilonia et al., 2025). Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan murid, tetapi juga melatih mereka untuk terbiasa berpikir analitis, reflektif, dan kritis dalam mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan nyata di kehidupan sehari-hari.

Setelah tahap analisis dan evaluasi, proses berpikir kritis dalam PAI tidak berhenti di sana, melainkan dilanjutkan dengan refleksi. Pada refleksi ini mengajak murid meninjau kembali hasil analisis dan evaluasi yang telah mereka lakukan, lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam serta pengalaman pribadi (Pauzi & Jasiah, 2025). Refleksi ini membantu murid menyadari makna dari setiap pembelajaran, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan sikap kritis yang sejalan dengan tuntunan agama.

Dengan mengintegrasikan berpikir kritis dalam materi PAI ini, maka pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi menjadi sarana melatih murid untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menjadikan PAI lebih bermakna karena mampu membentuk murid yang berilmu, berakarakter, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

### **3. Definisi Pemecahan Masalah**

Islam sejak awal telah menekankan pentingnya berpikir kritis dalam melihat dan memahami sesuatu. Hal ini tampak dari dorongan Al-Quran agar manusia merenungkan ciptaan Allah Swt., menyaring informasi, serta tidak terjebak pada taklid buta. Para cendekiawan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi mempraktikkan prinsip ini dengan menjelaskan ajaran agama melalui pendekatan logis yang tetap berlandaskan wahyu, sehingga agama dapat dipahami secara rasional sekaligus spiritual.

Keterampilan berpikir kritis yang diwariskan tradisi keilmuan Islam ini

sangat relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui metode pembelajaran *Problem Solving* (Pemecahan Masalah). Metode pembelajaran *problem solving* ini yang diperkenalkan oleh John Dewey merupakan pendekatan yang bertujuan melatih murid untuk berpikir secara terarah. Melalui metode ini, murid diajak untuk tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, melainkan mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi dan menunda keputusan hingga tersedia bukti yang memadai (Utami et al., 2017).

Metode pembelajaran *problem solving* adalah cara mengajar yang bertujuan membantu murid memahami materi dengan menstimulasi mereka untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir terhadap suatu persoalan. Setelah itu, murid diarahkan menganalisis masalah sebagai bagian dari proses pemecahan (Ma'ruf, 2022). Pada metode ini, masalah hadir sebagai pintu masuk sekaligus pemicu proses belajar. Kehadiran masalah menjadikan pembelajaran sebagai proses

kreatif, di mana murid diajak menilai perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya, lalu membuat pilihan, mengambil keputusan, serta melakukan penyesuaian yang selaras dengan tujuan hidup, norma, dan ajaran agama (Nasih & Kholidah, 2013). Hal ini menegaskan bahwa *problem solving* bukan sekadar teknik mengajar, tetapi juga sarana untuk membentuk murid agar terbiasa berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijak.

Sejalan dengan definisi di atas, Herlinda berpendapat bahwa metode *problem solving* adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong murid untuk memperhatikan, menelaah, dan memikirkan suatu persoalan, kemudian menganalisisnya secara sistematis sebagai langkah untuk menemukan solusi yang tepat (Syofyan & Halim, 2016). Kemampuan *problem solving* ini sangat penting karena seiring bertambahnya usia, persoalan yang dihadapi akan semakin kompleks. Oleh sebab itu, keterampilan *problem solving* perlu ditumbuhkan sejak bangku

sekolah, sebab latihan pemecahan masalah tidak hanya membantu murid menghadapi tantangan hidup, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka (Wafom et al., 2023).

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa metode *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai sarana utama untuk melatih murid berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Melalui proses ini, murid tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga terbiasa menganalisis persoalan, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan perkembangan kognitif dan tantangan kehidupan yang mereka hadapi.

#### **4. Langkah-Langkah Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) dalam PAI**

Dalam penerapannya, metode ini memanfaatkan berbagai teknik lain, mulai dari kegiatan pencarian data hingga proses penarikan kesimpulan. Selain itu, pelaksanaannya menuntut

keterlibatan aktif pendidik dalam membimbing murid melalui setiap tahap, sehingga mereka dapat belajar menemukan solusi secara sistematis dan terarah (Junaidah, 2020). Lebih jelasnya, berikut ini langkah-langkah penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran:

##### **a. Klasifikasi Masalah (*Clarification of Problem*)**

Tahap awal ini dilakukan dengan memberikan penjelasan yang jelas kepada murid mengenai masalah yang akan dibahas. Tujuannya agar mereka memahami inti persoalan serta arah penyelesaian yang diharapkan. Dengan pemahaman yang sama, murid dapat lebih fokus dalam mencari solusi yang tepat.

##### **b. Pengungkapan Pendapat (*Brainstorming*)**

Pada tahap ini, murid diberi kebebasan untuk mengemukakan berbagai ide atau pendapat tentang cara menyelesaikan masalah. Proses *brainstorming* ini mendorong kreativitas dan keterbukaan berpikir, sekaligus membantu menemukan akar persoalan.

Semakin banyak ide yang muncul, semakin besar peluang menemukan solusi yang efektif.

c. Evaluasi dan Pemilihan  
(*Evaluation and Selection*)

Setelah berbagai pendapat terkumpul, murid dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan ide-ide tersebut. Mereka menimbang kelebihan dan kelemahan setiap alternatif, lalu memilih solusi yang paling relevan dan sesuai dengan konteks. Tahap ini melatih kemampuan analisis, kerja sama, serta pengambilan keputusan yang bijak.

d. Implementasi (*Implementation*)

Tahap terakhir adalah menerapkan solusi yang telah dipilih. Murid, baik secara individu maupun kelompok, mencoba menjalankan langkah penyelesaian hingga diperoleh hasil yang diharapkan. Implementasi ini bukan hanya menguji efektivitas solusi, tetapi juga melatih tanggung jawab, keterampilan praktis, dan kemampuan refleksi terhadap hasil yang dicapai.

Dalam pembelajaran PAI, metode ini bisa dicontohkan dalam

pembelajaran sebagai berikut.

Pada awalnya pendidik memberikan satu kasus kepada murid, misalnya mengangkat isu maraknya hoaks di media sosial. Pendidik menjelaskan pentingnya berpikir kritis dan *tabayyun* sebagaimana perintah Al-Quran surah Al-Hujurat (49) ayat 6. Penjelasan ini menjadi tahap klasifikasi masalah, agar murid memahami bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya. Selanjutnya, murid diberi kesempatan mengemukakan pendapat tentang cara menghadapi hoaks. Ada yang menekankan verifikasi sumber, ada yang menyarankan tidak langsung menyebarkan informasi, dan ada pula yang mengusulkan penggunaan literasi digital.

Kemudian, melalui diskusi kelompok, murid menimbang kelebihan dan kelemahan setiap ide, lalu memilih solusi yang paling tepat. Mereka menyimpulkan bahwa kebiasaan *tabayyun* dengan memeriksa sumber resmi sebelum menyebarkan informasi adalah langkah terbaik. Tahap terakhir adalah implementasi. Murid berlatih

memverifikasi contoh berita yang diberikan pendidik dan membuat kampanye sederhana bertema “Bijak Bermedia Sosial dengan *Tabayyun*” di lingkungan sekolah.

### **5. Strategi Pendidik PAI dalam Menumbuhkan Nalar Kritis Murid**

Dalam rangka menumbuhkan nalar kritis murid, pendidik PAI perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif murid, seperti pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Melalui strategi ini, murid dilatih untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan, menganalisis isu keagamaan, serta menyampaikan argumen dengan landasan dalil *naqli* maupun *aqli* (Siregar & Nasution, 2025). Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada terciptanya budaya kelas yang terbuka, sehingga murid merasa aman untuk bertanya dan berargumentasi secara kritis.

Pendidik PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang

tidak hanya menyampaikan materi agama secara tekstual, tetapi juga membuka ruang dialog agar murid terbiasa bertanya, berargumen, dan mengkaji ajaran Islam secara mendalam. Sikap reflektif dan keterbukaan pendidik terhadap kritik menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga murid merasa dihargai dan terdorong untuk berpikir mandiri. Melalui pendekatan dialogis, diskusi kelompok, studi kasus, maupun pertanyaan terbuka, pendidik membantu murid menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas sosial, sekaligus menumbuhkan kebiasaan berpikir analitis dan evaluatif (Kadang & Amaluddin, 2025). Sehingga peran pendidik PAI sebagai fasilitator ini sangat penting, karena sikap terbuka dan dialogis membuat murid merasa dihargai sehingga lebih berani berpikir mandiri dan kritis.

Kemudian, pendidik dapat memanfaatkan teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan minat belajar sekaligus mengasah daya analisis murid. Penggunaan media seperti video pembelajaran,

aplikasi interaktif, dan platform digital dapat membantu murid mengkaji permasalahan yang akan dianalisis secara lebih menarik dan mendalam (Siregar & Nasution, 2025). Pemanfaatan teknologi pendidikan ini juga bukan sekadar membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membuka peluang bagi murid untuk berlatih menganalisis masalah dengan cara yang lebih sistematis dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Selain itu, strategi yang dapat pendidik lakukan agar meningkatkan nalar kritis murid adalah dengan merancang evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mengukur kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi akan membantu murid memahami ajaran agama secara mendalam sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Instrumen seperti esai reflektif, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat digunakan untuk menilai kemampuan murid dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis konteks, serta

merumuskan solusi sesuai dengan nilai Islam dan logika kritis (Kadang & Amaluddin, 2025).

Dengan memahami berbagai strategi di atas, maka diharapkan seorang pendidik PAI tidak hanya terfokus pada teori semata, namun dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, yakni membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan murid dalam mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu keniscayaan di era modern. Berpikir kritis dalam Islam memiliki landasan epistemologis yang kokoh, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran dan dipraktikkan oleh para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi. Islam mendorong penggunaan akal (aqliyyah) yang berjalan seiring dengan petunjuk wahyu, sehingga menghasilkan

pemahaman yang rasional sekaligus spiritual.

Integrasi berpikir kritis dalam materi PAI dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan murid. Metode problem solving yang diterapkan secara sistematis melalui tahap klasifikasi masalah, brainstorming, evaluasi dan seleksi solusi, serta implementasi terbukti efektif melatih murid untuk berpikir terarah, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui metode ini, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat hafalan semata, tetapi menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan tantangan kehidupan nyata.

Pendidik PAI memegang peran yang sangat strategis sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membuka ruang dialog, mendorong refleksi, dan menciptakan budaya kelas yang kondusif untuk berpikir kritis. Strategi yang dapat diterapkan meliputi penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, studi kasus, esai reflektif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan demikian,

pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk murid yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga analitis, reflektif, dan tangguh dalam menghadapi persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Hidayat Official. (2022). *Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya*. Channel Youtube Adi Hidayat Official. <https://youtu.be/d1jVx01M5Yw?si=jRBeFrwEechYRIEM>.
- Dahari, A. A. (2019). Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education. *Suhid, Asmawati Fakhruddin, Fathiyah*, 8(4), 805–823. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6756>
- Dilonia, A., Melki, R. A., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 07–24. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.232>
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Falaah, M. F., Suryadin, A., Makmur, Safira, A., & Purnamasari, N. (2025). Integrasi Islamic Critical Thinking dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 246–254. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1677>
- Hendrayadi, Syafiruddin, & Rehani.

- (2023). Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 2382–2391. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Junaidah. (2020). Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(1), 41–51. <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalbinaedukasi%0A>
- Junoh, N., Mohamad, A. M., Mustafa, Z., & Jusoh, N. A. M. (2021). Islamic Critical Thinking: An Analysis of Its Significance Based on the Al-Quran and Scholarly Views. *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 25(1), 33–48. <https://doi.org/10.33102/abqari.v0l24no2.377>
- Kadang, H., & Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Critical Thinking pada Siswa Sekolah Menengah. *Journal of Humanities. Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(1), 79–89. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.200>
- Liwaul, Mubaroqah, S., Pairin, & Putra, A. T. A. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, 7(2), 265–277. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579)
- Ma'ruf, A. (2022). Memahami Metode Problem Solving dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 28. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(1), 81–95. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.184>
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2013). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Refika Aditama.
- Nurfadilah, A., Fauziah, D. N., & Ulya, N. (2025). Konsep Critical Thinking Berbasis Ulul Albab Dalam AlQur'an dan Implementasinya di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. *Al-Afkar: Journal Fot Islamic Studies*, 8(3), 417–432. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1550>
- Pauzi, A., & Jasiah. (2025). Peran Refleksi dalam Pembelajaran PAI untuk mendorong Berpikir Kritis Siswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 160–165. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/286/229>
- Putra, F. K., & AH, B. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII TKR 1 pada Mata Pelajaran Sistem Pengapian Konvensional di SMK Negeri 1 Madiun. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin UNESA*, 02(03), 1–8. <https://www.neliti.com/publication/s/247983/penerapan-model-pembelajaran-problem-solving-untuk-eningkatkan-hasil-belajar-sis>
- Ritonga, S., Usela, S., Asyikin, N., Trisesa, R., & Ulan, S. (2025). Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Generasi Z. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Develoment Research*, 3(1), 708–715. <https://rayyanjournal.com/index.php/IJEDR/article/view/4870/pdf>



- Rosfiani, O., Fitri, A., Robbi, A. S., Farid, M., Muhayyar, M., & Nabila, P. S. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 44 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22393–22398. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30169>
- Siregar, Z. R. R., & Nasution, M. I. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Berfikir Kritis Siswa. *PEMA: Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam Indonesia Provinsi Sumatera Utara*, 5(3), 593–601. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2173>
- Susilawati. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Guru PAI di SD Negeri 108026 Namo Rube Julu Kutalimbaru. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JTIK)*, 2(2), 523–529. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitik/article/download/1100/868/3526>
- Syofyan, H., & Halim, A. (2016). Penerapan Metode Problem Solving pada Pembelajaran IPA untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank (Sendi\_2) Ke-2 Tahun 2016*, 966–976. <https://media.neliti.com/media/publications/174702-ID-penerapan-metode-problem-solving-pada-pe.pdf>
- Tazkiyah, Y., & Permana, N. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 188–209. <https://doi.org/10.32678/geneologi.v7i2.3611>
- Tim detikSumbagsel. (2025). Terkuak Kasus Pembunuhan Wanita Hamil di Palembang, Ini Motif Pelaku. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-8164857/terkuak-kasus-pembunuhan-wanita-hamil-di-palembang-ini-motif-pelaku>
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2017). Penerapan Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 175–180. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p175-180.649>
- Wafom, K., Yulianto, A., & Rabia, S. F. (2023). Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) terhadap Minat belajar PKn. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 33–44. <https://doi.org/10.30742/tpd.v5i2.3639>
- Wiranata, E., Setiawan, J., Marinda, A. B., Ristianti, D. H., & Hamengkubuwono. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 13(2), 85–99. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>